

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Skenario *Theresia* menyajikan cerita tentang seorang anak perempuan yang mengalami konflik batin sejak dari kecil, akibat didikan ayahnya, yang seorang mafia. Tekanan demi tekanan yang diperlihatkan ayahnya pada situasi tertentu membuat kepribadian *Theresia* berubah. *Theresia* pada akhirnya tumbuh menjadi gadis yang mengalami ‘penyimpangan psikologis’, dimana dalam ketenangannya ia sebenarnya menyimpan emosi yang penuh gejolak. Di balik pengendalian emosinya yang sering terlihat stabil, iatiba-tiba saja bisa menjadi beringas dan merasa puas melakukan hal yang berkaitan dengan didikan ayahnya, bahkan untuk sampai membunuh sekalipun. Akibat didikan ayahnya tersebut *Theresia* tumbuh dengan kepribadian dan pemikiran yang aneh. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama dari skenario *Theresia* ini.

Ketertarikan pengkarya yang lain, dalam memilih skenario *Theresia* dengan segala konflik dan permasalahannya, juga didasari oleh banyaknya kasus sejenis yang pengkarya jumpai di lingkungan sekitar, terkhusus di Indonesia. Permasalahan tentang bagaimana mendidik dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental, psikis serta kepribadian anak menjadi hal yang seringkali terabaikan dalam pola edukasi anak. Hal yang demikian mengakibatkan beberapa anak mengalami gangguan psikologi

di usia dini.

Daya Tarik lain dalam skenario *Theresia* adalah dalam konteks karakterisasi atau penokohan. Karakter tokoh (utama) yang digambarkan dalam film *Theresia* adalah tokoh yang mengalami gangguan psikologis yang kompleks. Karakter tersebut dapat dilihat dari segi kondisi fisik tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Selain itu karakter utama dalam skenario ini, juga mengalami gangguan psikologis melalui perubahan emosi yang muncul secara tiba-tiba. Keterkaitan atas perubahan emosi yang tiba-tiba tersebut, pada akhirnya melahirkan aksi-aksi yang atraktif. Berbagai ciri dalam karakter tokoh utama inilah yang perlu mendapat dukungan gestur atau gerakan tubuh. Tenaga dari gerak yang dilakukan menimbulkan makna dari perasaan yang keluar dari dalam diri. Dengan demikian, gestur dapat menggambarkan psikologis pada aktor. Gestur yang kuat ditunjang dengan pengulangan gerakan sangat kontributif dalam memperkuat sebuah karakter pada tokoh.

Setiap produksi film, maka sutradara (*director*) adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004:9). Pada film *Theresia* ini pengkarya sebagai sutradara dapat menghadirkan sebuah konsep di mana karakter yang dibuat dalam film untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicara tidak hanya menggunakan bahasa verbal (dialog) tetapi juga menggunakan

bahasa non verbal (tanpa dialog).

Hal ini menekankan bahwa adacara lain untuk mengkomunikasikan sesuatu dalam pikiran dengan gestur atau bahasa tubuh yang berhubungan dengan ekspresi, perasaan serta psikologis karakter-karakter yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan gerak tubuh saat berbicara dengan orang lain tanpa kita sadari dapat mewakili apa yang sedang kita rasakan.

Terkait dengan cerita fiksi yang diangkat tentang psikologis tokoh utama yang memunculkan rasa ketakutan, pengkarya bermaksud menerapkan gestur pada tokoh utama dalam bereaksi menghadapi permasalahan yang dihadapinya untuk diaplikasikan dalam garapan film. Motivasi atas penekanan ini adalah agar ketegangan cerita pada film dalam mencapai klimaks dapat diwujudkan secara maksimal.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Theresia* dengan menerapkan gestur untuk menunjukkan perubahan psikologis pada tokoh utama.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan Penciptaan film *Theresia*.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pengkarya dalam menciptakan film fiksi ini adalah untuk memberikan pesan dan mengingatkan tentang peran orang tua

dalam tumbuh kembang anak serta perkembangan mentalnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi ini adalah untuk menunjukkan perubahan gesture tokoh utama saat mengalami gangguan psikologis.

Manfaat Penciptaan *Theresia*.

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk film, agar menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat karya dengan menerapkan gestur untuk menunjukkan perubahan psikologis pada tokoh utama dalam menyutradarai film fiksi *Theresia*.

2. Manfaat Praktis

a. Pengkarya

Dengan terciptanya film fiksi ini menjadi pembuktian untuk pengkarya dalam belajar menciptakan film fiksi drama aksi selama perkuliahan dan menjadi hasil lebih baik dari karya sebelumnya dengan mengoptimalkan gestur untuk membangun psikologi pada tokoh utama dalam menyutradarai film fiksi *Theresia*.

b. Intitusi

Dengan terciptanya film fiksi ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi untuk pengkarya lainnya.

c. Masyarakat

Dengan karya film ini dapat memberikan wawasan dan pesan terutama kepada orang tua dalam mendidik anak dan pada orang-orang yang mengalami gangguan psikologis.

D. TINJAUAN KARYA

Kreativitas penciptaan film *Theresia* memiliki beberapa tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi pembuatan film *Theresia* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Kate* (2021)



Gambar 1
Poster Film *Kate* (2021)
(Sumber : [POSTER FILM KATE - Google Search](#))

Kate merupakan sebuah film thriller *action* asal Amerika tahun 2021 yang dibintangi oleh Mary Elizabeth Winstead, Miku Martineau, Woody

Harrelson, Tadanobu Asano, Michiel Huisman, Miyavi, dan Jun Kunimura. Film ini digarap oleh sutradara Cedric Nicolas-Troyan dan ditulis naskahnya oleh Umair Aleem. Kate (Mary Elizabeth Winstead) yang merupakan seorang penembak jitu dan pembunuh bayaran yang sudah dilatih sejak kecil oleh Varrick (Woody Harrelson).



Gambar 2
Cuplikan Film *Kate*(2021)

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=MysGjRS9jFU>)

Pengkarya mengambil referensi film ini karena memiliki persamaan genre film serta konflik yang dihadirkan. Dalam film *Kate* tokoh utama seorang wanita yang dilatih oleh seorang mafia untu menjadi pembunuh bayaran. Sedangkan di dalam film *Theresia* tokoh utama juga seorang wanita yang dilatih dengan didikan seorang mafia dari ayahnya sendiri.

2. *The Witch* (2018)

Film *The Witch* ini merupakan *action* asal korea selatan yang rilis pada tahun 2018. Film yang disutradarai oleh Park Hoon Jung ini

mengisahkan tentang seorang anak remaja bernama Goo Ja Yoon berkekuatan super hasil rekayasa otak yang membuatnya jadi sosok monster. Ia kabur dari upaya pembunuhan dilaboratorium misterius yang dilakukan oleh Dr. Baek beserta pengikutnya. Lalu ia diselamatkan dan dibesarkan oleh keluarga Goo. Masalah pun muncul saat Ja Yoon beranjak remaja dan ia memutuskan mengikuti audisi pencarian bakat untuk membantu perekonomian keluarganya. Ia kemudian dicari oleh sekelompok orang yang memicu ingatan masa kecil tentang asal usulnya kembali.



Gambar 3
 Poster Film *The Witch*(2018)
 (Sumber : [POSTER FILM THE WITCH - Google Search](#))

Film *The Witch* (2018) memiliki kesamaan yang dimana aktor utama memiliki perubahan kepribadian saat ia amnesia hingga ingatannya kembali dengan menonjolkan gestur dan ekspresi melalui tindakan-tindakan aneh yang membuat penonton mengetahui kondisi psikologi tokoh tersebut. Begitu pun dengan film *Theresiaini* menggunakan gestur untuk membangun psikologi pada tokoh utama.



Gambar 4
Cuplikan Film *The Witch*(2018)
(Sumber :<https://www.youtube.com/watch?v=eYJuGhT5nYs>)

Perbedaan yang terdapat pada film *Theresia* adalah seorang gadis yang sedari kecil dilatih dan dididik sehingga terbiasa melihat kejadian-kejadian sadis di luar nalarnya. Hal itu yang membuat kepribadiannya yang semula ceria berubah drastis menjadi gadis yang aneh.

3. *Modus Anomali* (2012)



Gambar 5
Poster Film *Modus Anomali* (2012)
(Sumber : [POSTER FILM MODUS ANOMALI - Google Search](#))

Film *Modus Anomali* (2012) Film bergenre psikologi ini membuat ketegangan dalam cerita dengan penekanan akting dengan gestur pada tokoh utama. Alur bolak-balik pada film ini membuat penonton bingung, penasaran, dan tegang dengan kejutan-kejutan misteri yang dihadirkan.

Pengkarya bermaksud menghadirkan tema yang sama yaitu psikologi dengan unsur *action* tetapi dengan cerita yang berbeda. Plot atau alur maju mundur dengan dramatik yang dihadirkan pada film *Modus Anomali* akan menjadi referensi dalam penggarapan film fiksi *Theresia* untuk memberikan rasa penasaran dan membuat penonton mengikuti cerita dari satu masalah ke masalah lainnya. Penekanan akting pada tokoh utama sebagai pengantar cerita pada film *Modus Anomali* akan menjadi acuan bagi pengkarya dalam penggarapan film fiksi *Theresia* ini.

E. LANDASAN TEORI

Berdasarkan konsep penyutradaraan yang akan pengkarya gunakan adalah konsep gestur empatik. Pengkarya sendiri memahami gestur sebagai suatu kreativitas dalam membentuk tokoh itu sendiri. Gestur dalam konsep yang pengkarya pilih ini juga dapat membantu dan memperlihatkan kejelian seorang sutradara dalam melihat pergerakan tubuh tokoh yang dianggap lebih jujur dari sebuah perkataan, dengan demikian gerakan tubuh menjadikan suatu simbol tersendiri dalam memaknai suatu perasaan. Dalam karya ini, pengkarya bertindak sebagai seorang sutradara yang menerapkan unsur-unsur visual untuk memperkuat akting pemain, seperti yang dijelaskan oleh (Askurifai Baksin, 2004 : 15) yang meliputi yaitu:

1. Sikap / pose

Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan di depan kamera. Sutradara harus mampu memperlihatkan pose pemainnya secara wajar dan memenuhi alih dramaturgi.

2. Gerakan anggota badan

Sutradara harus mampu membentuk gestur yang dimainkan pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya, harus betul-betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya.

3. Perpindah tempat

Sutradara harus memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain secara wajar dan tidak dibuat-buat.

4. Tindakan tertentu

Seorang tokoh dalam film harus diarahkan sutradara agar melakukan tindakan sesuai dengan tuntutan skenario, kaitannya dengan blocking dan ekspresi.

5. Ekspresi wajah

Unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah.

Wajah merupakan cermin bagai wajah seorang unsur ekspresi wajah memegang peran penting, *Shot Close Up* yang dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film.

6. Hubungan pandang

Hubungan pandang ini diartikan adanya kaitan psikologis antara seseorang yang memandang orang lain, kaitannya adalah antara pemain dalam film.

Sutradara dalam membangun pergerakan gestur tokoh

harus memahami apa tujuan dari karakter tokoh tersebut dengan memahami naskah terlebih dahulu. Gestur memberikan analogi yang sedang diekspresikan atau digambarkan. Ketika bahasa verbal memberikan satu sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif dari pada kata-kata. Didi Petet mengatakan dalam bukunya *Panduan Praktis Untuk Akting Film Dan Teater*:

Dan Teater:

“Gestur adalah kelanjutan secara fisik dari impuls-impuls (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Gestur ada dua macam yakni, gestur fisik (dapat dilihat) dan gestur vocal dapat didengar. Gestur vocal terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non verbal penekanan pada emosi dan ekspresi atau Akting”.

(Didi Petet, 2006:51)

Untuk teori pendukung pengkarya menggunakan beberapa teori yaitu *Director as Actor* yang merupakan pendekatan oleh sutradara dalam melatih actor atau pemain agar bisa menghayati perannya dengan baik dan berakting sesuai dengan arahan sutradara terhadap skenario. Alasan pengkarya memilih *Director as Actor* karena memposisikan diri sendiri sebagai aktor dalam memahami karakter tokoh yang sudah ada di dalam naskah.

Menurut (Eka D Sitorus, 2000:81-82) Gestur dibagi menjadi 4 macam kategori yaitu Gestur Ilustratif, Gestur Indikatif, Gestur Empatik dan Gestur Autistik:

1. Gestur Ilustratif adalah gestur yang disebut panto mimik, ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik. (Kotak itu besarnya setinggi ini atau selebar ini).
2. Gestur Indikatif adalah gestur yang menginformasikan tentang sesuatu atau gestur yang dipakai untuk menunjuk. (Rumah Adam di sebelah sana).
3. Gestur Empatik adalah gestur yang memberikan informasi yang subjektif daripada objektif, berhubungan dengan bagaimana orang merasakan sesuatu. (Dengarkan aku sambil memukul meja).
4. Gestur Autistik menandakan gestur dari reaksi diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara. (Ketika kamu membenci lawan bicaramu, maka kamu menahan emosi dengan mengepal tangan sambil menatap matanya).

Pengkarya sebagai sutradara menggunakan pendekatan gestur empatik..

Pengkarya juga menggunakan jenis pendekatan gestur yang lainnya hanya untuk pendukung terbentuknya karakter dan gestur yang pengkarya inginkan dalam mewujudkan karya film fiksi *Theresia* ini, pesan-pesan yang lebih disampaikan oleh tokoh nantinya akan lebih memperjelas kepada psikologis, ekspresi dan bahasa tubuh. Pengkarya mengangkat konsep gestur ini dengan memanfaatkan bagian tubuh dari tokoh utama untuk menjelaskan psikologis, emosi dan inti cerita yang akan dihadirkan.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pengkarya sebagai sutradara dalam film fiksi yang berjudul *Theresia* pengkarya telah menonton beberapa film yang akan sutradara gunakan sebagai referensi dalam karya yang akan digarap. Pengkarya memilih referensi ini melihat dari kisah anak mafia dan bagaimana seorang sutradara juga merancang konsep gestur untuk memperlihatkan perubahan psikologis pada tokoh utama dengan film yang akan pengkarya garap.

Setelah melakukan bimbingan naskah kepada dosen pembimbing agar bisa memaksimalkan cerita pada naskah pengkarya yang akan dijadikan sebuah film fiksi. Pengkarya juga memikirkan konsep penyutradaraan yang cocok dengan karya yang akan pengkarya garap dalam bentuk visualisasi yang berdasarkan naskah *Theresia*.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan bagaimana cara mengaplikasikan konsep gestur pengkarya nantinya terhadap naskah yang akan digarap. Sebelum sebuah produksi film yang akan dilakukan, pengkarya selaku sutradara akan menganalisa naskah film yang sudah dirancang terlebih dahulu. Langkah ini perlu dilakukan supaya pengkarya dapat memikirkan serta menyesuaikan dengan konsep penyutradaraan yang cocok dalam memproduksi film tersebut. Pengkarya juga menggunakan beberapa referensi berupa buku tentang penyutradaraan dan melakukan bimbingan dengan dosen penyutradaraan agar konsep yang digunakan sesuai dengan film yang akan diwujudkan. Dalam perancangan ini pengkarya akan menerapkan konsep gestur empatik agar film fiksi ini dapat terwujudkan sesuai dengan skenario dan keinginan sutradara.

3. Perwujudan Karya

Pada tahapan ini, pengkarya akan mengaplikasikan konsep yang telah pengkarya tentukan sebelumnya terhadap naskah dan mempersiapkan beberapa bahan atau materi yang telah pengkarya siapkan untuk membantu

tahapan pra, produksi dan paska produksi.

Pengkarya melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu pengkarya juga menerapkan tahap-tahap produksi yaitu:

a. Pra Produksi

Pada tahap ini, pengkarya menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise-en-scene* film, beberapa tahapan yang akan pengkarya lakukan dalam merancang produksi film ini meliputi:

1) Analisis Skenario

Pengkarya selaku pengkarya melakukan penganalisaan naskah atau membedah naskah terlebih dahulu dan menentukan setiap konsep yang akan direalisasikan. Setelah itu pengkarya melakukan bedah naskah dengan semua kepala divisi untuk menyatukan ide, tujuan dan capaian yang diinginkan. Pada tahap ini pengkarya menyampaikan ke semua kepala divisi seperti apa set, *wardrobe*, *make up*, cahaya dan pemilihan warna yang pengkarya inginkan.

Skenario *Theresia* terdiri atas 24 scene dan berdurasi kurang lebih 20 menit. Skenario *Theresia* bercerita pada tahun *future* (masa depan), hal itu akan pengkarya perlihatkan melalui set, properti, *wardrobe*, lokasi dan warna sehingga penonton dapat merasakan bahwa skenario ini terjadi pada tahun yang telah ditentukan. Dalam pembuatan karya, pengkarya menggunakan media film fiksi untuk

menyampaikan informasi. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Himawan Pratista, 2017).

Skenario *Theresiaini* bergenre *action*, karena dalam skenario ini akan memperlihatkan kehidupan sehari-hari dari tokoh utama. Sasaran film ini adalah untuk penonton dewasa. *Action* merupakan istilah berkaitan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan atau tembak-menembak sehingga tema ini dengan sederhana bisa dikatakan sebagai film yang berisi 'pertarungan' secara fisik antara protagonis (tokoh baik) dan protagonis (tokoh jahat) (Baksin, 2004 : 93).

Penggunaan unsur visual untuk menciptakan informasi sesuai naskah yang disampaikan melalui bentuk visualisasi gambar. Skenario *Theresiamenggunakan setting* lokasi kota Jakarta. *Setting* berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya (Himawan Pratista, 2017). Adapun setting waktu berlangsungnya cerita dalam skenario ini adalah pada tahun *future* (masa depan).

Skenario *Theresiamenggunakan* bahasa indonesia yang baku. Dialog merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah film cerita. Bahasa bicara tidak lepas dari aksen, aksen dapat meyakinkan penonton bahwa cerita tersebut sungguh-

sungguh terjadi di wilayah tertentu (Himawan Pratista, 2017). Pada skenario ini menggunakan aksen bicara yang baku.

b. Produksi

Tahap ini adalah proses pelaksanaan dari hasil perancangan semula pada waktu pra produksi. Tahap ini adalah tahap pembentukan karya menjadi *audio visual* atau syuting. Nantinya pengkarya akan mengarahkan semua element yang terlibat, mulai dari mengarahkan semua *crew* maupun pemain yang terlibat.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita *audio visual*. Disini, pengkarya sebagai sutradara akan mendampingi editor dalam melakukan proses editing dari awal proses *offline* sampai masuk ke proses *online*. Pada proses ini pengkarya membantu editor dalam menyusun gambarnya sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Pada film fiksi *Theresia* pengkarya akan menerapkan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

4. Penyajian Karya

Pada tahapan ini pengkarya melakukan penyajian karya dalam bentuk *screening* film fiksi .

G. JADWAL PELAKSANAAN

Tahapan	Desember 2022	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022	April 2022
Pembentukan Ide					
Pembuatan Naskah					
Bimbingan Naskah					
Bimbingan Proposal					
Pendaftaran Proposal					
Seminar Proposal					
Revisi Proposal					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Proposal Tugas Akhir					

